



Komite Audit dan Kinerja Perusahaan: Peran Moderasi dari Konsentrasi Kepemilikan dan Kekuatan CEO

Anita^a, Chichi Nabilah Cahyati^b

^{a,b} Universitas Internasional Batam, Baloi-Sei Ladi, Jl. Gajah Mada, Tiban Indah, Kec. Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau 29426

Email: anita.lec@uib.ac.id^a, 1942163.chichi@uib.edu^b

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 10-02-2023

Revised 21-02-2023

Accepted 23-02-2023

Kata Kunci:

Kinerja perusahaan; Komite audit; Konsentrasi kepemilikan; Kekuatan CEO; Tata kelola perusahaan

Keywords:

Firm performance; Audit committee; Ownership concentration; CEO power; Corporate governance

ABSTRAK

Penelitian dilakukan guna mengetahui pengaruh moderasi apa yang diberikan oleh konsentrasi kepemilikan dan kekuatan CEO pada hubungan antara komite audit dan kinerja perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2021. Data penelitian terdiri dari 460 perusahaan yang sesuai kriteria pemilihan sampel dengan mengadopsi metode purposive sampling. Metode analisis regresi panel digunakan di dalam studi ini. Penelitian ini memberikan hasil bahwa komite audit tidak memiliki efek pada kinerja perusahaan. Pengaruh moderasi konsentrasi kepemilikan juga tidak berpengaruh pada hubungan komite audit pada performa perusahaan. Namun, kekuatan CEO ditemukan dapat memperkuat hubungan antara independensi komite audit dan kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA. Kekuatan CEO meningkatkan keefektifan komite audit pada kinerja perusahaan. Dengan kekuatannya, CEO perlu melakukan pemilihan anggota yang independen, serta lebih memperhatikan aspek integritas dan kapabilitas dalam pemilihannya.

ABSTRACT

This study aims to determine what moderating effect is given by the ownership concentration and CEO power on the relationship between the audit committee and firm performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2021 period. The research data consisted of 460 companies that met the sample selection criteria by adopting the purposive sampling method. The panel regression analysis method is used in this study. This study shows that audit committee has no significant effect on company performance. The moderating effect of ownership concentration also does not affect the relationship between audit committee and firm performance. However, CEO power was found to strengthen the relationship between audit committee independence and firm performance as measured by ROA. With CEO power, the CEO needs to select members independently, and pay more attention to aspects of integrity and capability in his selection.

PENDAHULUAN

Salah satu unsur utama yang mewakili negara berkembang dapat dilihat dari kesuksesan perusahaannya, karena banyak ekonom yang menganggap bahwa kinerja perusahaan memiliki posisi yang sama layaknya sebuah mesin yang menentukan perkembangan ekonomi, sosial, dan politik dari negara berkembang tersebut. Seluruh perusahaan harus beroperasi dalam kondisi dari sebuah kinerja untuk dapat bertahan di dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif (Taouab & Issor, 2019).

Penilaian atau pengukuran aktivitas performa sebuah perusahaan tidak hanya bergantung dari keefisienan perusahaan itu sendiri tetapi juga pada pasar di mana perusahaan itu beroperasi disebut dengan kinerja perusahaan (Romero, 2016). Romero (2016) juga menyebutkan salah satu faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan adalah nilai relatif pada ukuran keuangan perusahaan yang terkait dengan pesaing dari industri tertentu dalam bidang yang sejenis. Hal ini disebabkan oleh keunikan dari tiap industri dan melakukan perbandingan antar industri-industri ini dapat memberikan interpretasi mengenai kinerja dari sebuah perusahaan. Kinerja perusahaan juga akan lebih efektif apabila evaluasinya dianalisis melalui kinerja keuangan perusahaannya (Anita & Francesca, 2022).

Perusahaan di Indonesia yang dalam praktiknya masih terlibat ke dalam permasalahan kinerja keuangan perusahaan, baik itu masalah kerugian yang dihasilkan perusahaan ataupun masalah lonjakan saham. Contoh dari permasalahan kinerja keuangan dapat dilihat dari PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS). Terjadi penghentian sementara atau suspensi saham dari Bursa Efek Indonesia (BEI) kepada AIMS pada 30 Oktober 2018 dengan alasan yang melatarbelakangi tindakan ini adalah AIMS yang tidak melakukan pembukuan pendapatan usaha sampai laporan keuangan kuartal III tahun 2018, di mana tercatat pada periode laporan keuangan tersebut, perusahaan mengalami kerugian (Yoliawan, 2018). Kerugian perusahaan ini menjadi alasan kinerja suatu perusahaan dianggap tidak efisien dan efektif. Benedicta Prima (2021) juga melaporkan adanya nilai ekuitas negatif pada laporan keuangan terakhir milik 32 perusahaan yang masuk di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa perusahaan itu adalah PT Mitra Investindo Tbk, PT First Indo American Leasing Tbk, dan PT Onix Capital Tbk. Kinerja yang kurang baik dapat diindikasikan melalui saham-saham perusahaan yang nilai ekuitasnya negatif (Prima, 2021).

Krisis keuangan di Asia menjadi faktor pendorong benua Asia untuk melakukan reformasi terhadap tata kelola perusahaan, termasuk di Indonesia. Suatu perusahaan jika mempunyai tata kelola yang baik dapat menjadi sebuah kunci transparansi dan akuntabilitas yang dibutuhkan perusahaan agar mampu bersaing dalam dunia bisnis di segala sektor, baik nasional maupun internasional. Dari hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah meningkatkan tanggung jawab dan peran untuk komite audit, salah satunya adalah untuk meninjau laporan keuangan termasuk aset, investasi, dan lainnya (Wibawaningsih & Surbakti, 2020). Perannya sebagai pengawas, komite audit umumnya berefek signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Alasannya adalah komite audit dapat mencegah terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan dengan memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan keadaan di lapangan yang sebenarnya (Kipkoech & Rono, 2016).

Konsentrasi kepemilikan juga menjadi salah satu alat penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Alasan yang melatarbelakangi ini adalah karena pada umumnya, konsentrasi kepemilikan terlibat ke dalam suatu pembuatan kebijakan, peningkatan kegiatan dalam perusahaan, dan pengambilan keputusan. Secara umum,

struktur kepemilikan memiliki peran dalam meminimalisir informasi asimetris di pasar modal antara pihak internal dan pihak eksternal (Javeed *et al.*, 2021).

CEO selaku pemimpin perusahaan juga berperan pada suatu kinerja sebuah perusahaan. Seorang *chief executive officer* (CEO) sebagai direktur utama memiliki peran yang dominan pada proses pengambilan keputusan di suatu perusahaan, yang artinya kinerja CEO ini dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Setyawan & Deviesa, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan oleh Dakhlallah *et al.*, (2020), Zraiq dan Fadzil (2018), Al-Okaily dan Naueihed (2020), Angsoyiri (2021), serta Rahman *et al.* (2019) telah menunjukkan dampak yang signifikan positif. Berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qeshta *et al.* (2021), Gurusamy (2017), serta Wibawaningsih dan Surbakti (2020), di mana para peneliti menemukan hasil yang berbeda pada penelitiannya, yaitu tidak signifikan.

Penelitian tentang independensi komite audit terhadap kinerja perusahaan juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian oleh Mohammed *et al.* (2019), Gurusamy (2017), dan Angsoyiri (2021) menyimpulkan pengaruh signifikan yang negatif. Selain itu, penelitian terdahulu oleh Qeshta *et al.* (2021) serta Wibawaningsih dan Surbakti (2020) telah menunjukkan hasil penelitian yang tidak signifikan. Selain itu, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan positif ditemukan oleh Dakhlallah *et al.* (2020) dan Vinjamury (2020).

Hubungan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan menghasilkan hubungan yang signifikan positif di beberapa penelitian terdahulu, yang di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Altaf dan Shah (2018), Javeed dan Lefen (2019), Yasser dan Mamun (2017), Ciftci *et al.* (2019), dan penelitian oleh Al-Matari *et al.* (2017). Sedangkan penelitian terdahulu yang menyimpulkan signifikan negatif adalah penelitian yang dilakukan oleh Al Farooque *et al.* (2020), yang di mana kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Tobin's Q.

Javeed dan Lefen (2019) serta Brahmana *et al.* (2021) menyatakan di dalam penelitiannya bahwa kekuatan CEO memiliki hubungan signifikan yang mengarah pada positif terhadap kinerja perusahaan. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan kesimpulan penelitian oleh Theng dan Hooy (2017), yaitu berpengaruh secara signifikan ke arah negatif. Minimnya hasil penelitian, terutama di negara Indonesia sendiri, menciptakan kesenjangan penelitian, sehingga sangat menarik untuk meneliti hubungan antara kekuatan CEO dengan kinerja perusahaan di Indonesia.

Atas dasar inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, sangat penting untuk memperluas literatur dengan menguji pengaruh variabel moderasi. Selain perannya sebagai variabel independen, faktor-faktor utama tata kelola perusahaan seperti konsentrasi kepemilikan dan kekuatan CEO juga dijadikan sebagai variabel pemoderasi pada riset ini. Sebelumnya, moderasi konsentrasi kepemilikan pernah diuji oleh Shatnawi *et al.* (2021) di Jordan serta moderasi konsentrasi kepemilikan dan kekuatan CEO oleh Javeed *et al.* (2021) di Pakistan. Penelitian ini menguji kembali mengenai signifikan apa yang diberikan kekuatan CEO dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara komite audit pada kinerja perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2021.

Pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga terlihat pada variabel kekuatan CEO yang berperan sebagai variabel independen dan moderasi. Kekuatan CEO oleh Javeed *et al.* (2021) serta Javeed dan Lefen (2019) diukur dengan

membagikan kompensasi CEO dengan kompensasi seluruh anggota dewan direksi. Theng dan Hooy (2017) mengukur kekuatan CEO menggunakan CEO penemu dan kepemilikan CEO. Kekuatan CEO tidak hanya bersumber dari kekuatan struktural dan kekuatan kepemilikan. Haider dan Fang (2018) menyarankan bahwa kekuatan demografis yang dilihat dari umur dan jenis kelamin CEO dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Dengan itu, pengukuran kekuatan CEO dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang lebih komprehensif, tidak hanya melihat dari satu segi sumber kekuatan, melainkan kekuatan dari segi multidimensi yaitu kekuatan struktural, kepemilikan, keahlian, prestis, dan demografis. Selain itu, dikarenakan Indonesia merupakan negara yang menerapkan sistem *two-tier board*, sehingga dualitas CEO dilihat dari adanya dewan direksi dan dewan komisaris yang masih berelasi secara keluarga atau kekerabatan (Deviesa & Lemmuela, 2017).

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Sebagai sebuah indikator pemantauan kualitas yang penting, susunan anggota komite audit harus terdiri dari tiga orang atau lebih. Apabila dalam komite audit terdapat kurang dari tiga orang anggota, maka akan ada kemungkinan terjadinya penipuan yang diakibatkan oleh beberapa anggota yang bekerja sama untuk bersekongkol dalam melakukan transaksi penipuan (Rahman *et al.*, 2019). Angsoyiri (2021), Dakhllah *et al.* (2020), dan Rahman *et al.* (2019) meyimpulkan adanya hubungan signifikan yang mengarah ke positif antara ukuran komite audit dan kinerja perusahaan. Hasil ini mendukung teori ketergantungan sumber daya yang menyatakan bahwa ukuran dari komite audit dapat meningkatkan keefisienan dari komite audit itu sendiri (Wibawaningsih & Surbakti, 2020). Sebaliknya, penelitian oleh Gurusamy (2017) serta Wibawaningsih dan Surbakti (2020) sama-sama memberikan hasil tidak berhubungan signifikan, yang menunjukkan bahwa terlalu banyaknya jumlah anggota komite audit bisa menjadi penyebab fungsinya menjadi tidak efektif.

H1: Ukuran komite audit secara signifikan berpengaruh ke arah positif terhadap kinerja perusahaan

Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Teori agensi mengungkapkan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen dapat dipengaruhi oleh informasi asimetris dan hal memperbesar biaya agensi. Atas dasar ini, komite audit dijadikan alat yang berharga untuk mengurangi biaya agensi. Akibatnya, pembentukan independensi komite audit merupakan sebuah pendekatan penting untuk mengurangi terjadinya informasi asimetris di antara prinsipal dan agen (Wiseman *et al.*, 2012). Independensi komite audit dapat menyajikan informasi perusahaan yang terpercaya kepada publik dan dapat mengurangi terjadinya penipuan terhadap laporan keuangan, yang mana ini dapat menjadi peningkat dari kinerja perusahaan (Wibawaningsih & Surbakti, 2020). Hasil yang menunjukkan bahwa independensi komite audit memiliki hubungan signifikan ke arah positif terhadap kinerja perusahaan ditemukan di dalam penelitian oleh Dakhllah *et al.* (2020) dan Vinjamury (2020). Hubungan yang signifikan mengarah pada negatif ditemukan dalam penelitian Gurusamy (2017). Sebaliknya, Wibawaningsih dan Surbakti (2020) serta Qeshta *et al.* (2021) memberikan hasil bahwa independensi komite audit tidak

dapat memberikan pengaruh signifikan pada kinerja perusahaan yang akibatnya dijelaskan dengan kurangnya pengetahuan dan kemampuan dari direktur independen.

H2: Independensi komite audit secara signifikan berpengaruh ke arah positif terhadap kinerja perusahaan

Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan

Konsentrasi kepemilikan termasuk ke dalam pembuatan kebijakan, pembuatan keputusan, dan perkembangan dari aktivitas-aktivitas yang terdapat di dalam perusahaan. Maka dari itu, konsentrasi kepemilikan merupakan sebuah alat yang penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Javeed *et al.*, 2021). Altaf dan Shah (2018) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dengan tingkat yang rendah memiliki pengaruh yang positif pada kinerja perusahaan dibandingkan dengan konsentrasi kepemilikan dengan tingkat yang tinggi yang bisa bermakna negatif pada kinerja yang dimiliki oleh perusahaan. Ciftci *et al.* (2019), Al-Matari *et al.* (2017), Yasser dan Mamun (2017), Juanda (2018) dan Shahrier *et al.* (2020) menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan positif pada hubungan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan yang signifikan positif ini disebabkan oleh kinerja perusahaan yang meningkat seiring bertambahnya tingkat kepemilikan saham yang dimiliki para pemegang saham (Aryani, 2020).

H3: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh ke arah positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan

Kekuatan CEO Terhadap Kinerja Perusahaan

Brahmana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa ketika seorang CEO di sebuah perusahaan memiliki kekuasaan yang tinggi, kinerja perusahaan akan memburuk karena masalah keagenan. CEO yang kuat cenderung membuat keputusan dengan konsekuensi yang ekstrim. Kemungkinan perusahaan untuk menghasilkan keputusan yang sangat baik atau sangat buruk akan lebih tinggi apabila kekuatan CEO cukup tinggi untuk mempengaruhi keputusan dibandingkan pada perusahaan di mana semua eksekutif senior terlibat dalam pengambilan keputusan. Noval (2015) mengungkapkan bahwa kekuatan CEO sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan rendahnya kepemilikan manajemen di Indonesia yang mengakibatkan adanya pihak manajemen yang memprioritaskan kepentingan sendiri sehingga dapat merugikan pemegang saham yang lain. Theng dan Hooy (2017), Brahmana, *et al.* (2021) serta Haynes *et al.* (2019) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa kekuatan CEO menunjukkan pengaruh yang signifikan berarah negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa biaya agensi dapat meningkat disebabkan oleh seorang CEO yang kuat, sehingga kekuatan CEO dianggap tidak baik untuk kinerja perusahaan (Javeed *et al.*, 2021).

H4: Kekuatan CEO secara signifikan berpengaruh ke arah negatif terhadap kinerja perusahaan

Peran Moderasi Konsentrasi Kepemilikan

Masalah keagenan perusahaan dapat dikurangi dengan adanya konsentrasi kepemilikan agar kinerja perusahaan dapat meningkat (Pratiwi *et al.*, 2018). Seorang komite audit yang efektif membantu dalam memperbaiki masalah keagenan yang berhubungan dengan konsentrasi kepemilikan dengan mengurangi informasi asimetris antara mekanisme tata kelola perusahaan, yang mengarah pada perlindungan kepentingan pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan (Shatnawi *et al.*, 2021). Javeed *et al.* (2021) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan merupakan

sebuah faktor penting bagi perusahaan untuk mengawasi dan mengendalikan kepentingan finansial dan mengembangkan komite audit yang baik. Perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang tinggi memiliki tuntutan yang lebih tinggi pula pada komite audit oleh para pemegang saham. Maka dari itu, konsentrasi kepemilikan memiliki peran yang positif dalam meningkatkan praktik audit dan performa bisnis dikarenakan para pemegang saham besar selalu tertarik pada reputasi perusahaan yang baik untuk keuntungan yang lebih tinggi. Penelitian oleh Javeed *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antara komite audit terhadap kinerja perusahaan.

- H5: Konsentrasi kepemilikan dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antara ukuran komite audit dan kinerja perusahaan
- H6: Konsentrasi kepemilikan dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antara independensi komite audit dan kinerja perusahaan

Peran Moderasi Kekuatan CEO

CEO yang sudah lama menjabat pada sebuah perusahaan diasumsikan memiliki kepemimpinan yang baik pula, di mana hal ini dapat memperkuat dan memengaruhi kinerja perusahaan lebih baik (Zahroh & Hersugondo, 2021). Seorang CEO yang kuat sangat dibutuhkan dalam menciptakan transparasi dalam *auditing* dan aktivitas perusahaan lainnya (Busenbark *et al.*, 2016). Para CEO perusahaan memiliki kesadaran akan reputasi perusahaan terhadap keuntungan jangka panjang, maka mereka memberikan dukungan pada kualitas *auditing* sebagai salah satu praktik transparan perusahaan (Javeed *et al.*, 2021). CEO yang kuat dapat mengurangi dampak negatif dari komite audit dan permasalahan pengendalian internal perusahaan. Sebaliknya, CEO dengan kekuatan yang lebih lemah memiliki pengaruh yang negatif terhadap hubungan antara komite audit dan tata kelola internal perusahaan (Lisic *et al.*, 2016). Javeed *et al.* (2021) pada penelitiannya setuju bahwa kekuatan CEO menjadi variabel pemoderasi yang dapat memperkuat hubungan yang dimiliki komite audit sebagai variabel bebas terhadap kinerja perusahaan sebagai variabel terikat.

- H7: Kekuatan CEO dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antara ukuran komite audit dan kinerja perusahaan
- H8: Kekuatan CEO dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antara independensi komite audit dan kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari teknik pengumpulan datanya, penggolongan dari penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif di mana angka digunakan sebagai pengukuran dari variabel dan digolongkan sebagai penelitian historis karena data yang digunakan untuk menguji hipotesis diambil melalui laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun-tahun sebelumnya. Metode *purposive sampling* dijadikan metode dalam menyeleksi sampel data perusahaan yang digunakan untuk penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah gabungan antara data *time-series* dan *cross sections*.

Populasi dan Sampel

Semua data yang ada pada penelitian ini bersumber dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan periode 2017-2021 yang terdaftar di BEI, di mana total perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian adalah berjumlah 460 perusahaan. Dasar

pemilihan sampel data perusahaan untuk penelitian ini memiliki kriteria yang di antaranya: (1) Perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021; (2) Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode 2017-2021 yang telah diaudit oleh auditor independen; (3) Laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode 2017-2021 tersedia dan dapat diakses pada situs BEI maupun situs perusahaan; dan (4) Laporan keuangan serta tahunan perusahaan memiliki semua data yang diperlukan dalam menghitung variabel penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, variabel kontrol, serta variabel pemoderasi. Kinerja perusahaan merupakan variabel dependen, dengan menggunakan dua pengukuran yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Tobin's Q*. Variabel independen yakni ukuran komite audit, independensi komite audit, konsentrasi kepemilikan dan kekuatan CEO. Selain dijadikan variabel independen, konsentrasi kepemilikan serta kekuatan CEO juga sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini juga mengikutsertakan variabel kontrol dalam menjelaskan fenomena secara optimal dikarenakan variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel kontrol yang ada pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, keahlian komite audit, *leverage*, rasio perputaran aset, dan PPE.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
	Variabel Dependen
<i>Return of Assets</i> (ROA)	Laba bersih / Total aset
<i>Tobin's Q</i> (TQ)	Nilai pasar perusahaan / Total aset
	Variabel Independen
Ukuran Komite Audit (ACZ)	Jumlah anggota yang menjabat dalam komite audit
Independensi Komite Audit (ACI)	Rasio komisaris independen dalam komite audit
Konsentrasi Kepemilikan (OC)	Porsi kepemilikan 5 pemegang saham teratas
	Variabel Kontrol
Ukuran Perusahaan (FZ)	Logaritma natural dari total aset
Keahlian Komite Audit (ACF)	Jumlah anggota ahli keuangan dalam komite audit
<i>Leverage</i> (LVR)	Total liabilitas / Total aset
Rasio Perputaran Aset (AST)	Total pendapatan / Total aset
<i>Property, Plant, and Equipment</i> (PPE)	<i>Property, plant, and equipment</i> / Total aset

Sumber: Javeed *et al.* (2021); Akbar *et al.* (2021)

Perumusan dari variabel moderasi kekuatan CEO diukur menggunakan persamaan jumlah index lima indikator kekuatan CEO. Berikut adalah pengukuran dari kekuatan CEO.

Tabel 2. Lima Indikator Pengukuran Variabel Kekuatan CEO (CEOPOWER)

Struktur kekuatan	Variabel	Pengukuran
Kekuatan struktural	Dualitas CEO	Jika perusahaan memiliki hubungan keluarga = 1; jika tidak = 0
Kekuatan kepemilikan	Saham CEO	Jika CEO memiliki kepemilikan saham = 1; jika tidak = 0
Kekuatan keahlian	Masa Jabatan CEO (<i>Tenure</i>)	Jika masa jabatan CEO lebih lama daripada masa kerja rata-rata industri = 1; jika tidak = 0
Kekuatan prestise	Pendidikan CEO	Jika CEO memiliki gelar Master atau selebihnya maka = 1; jika tidak = 0
Kekuatan demografis	Jenis kelamin CEO	Jika CEO berjenis kelamin laki-laki = 1; jika tidak = 0

Sumber: Haider & Fang (2018); Abdalkrim & Zehri (2019)

Persamaan Regresi

Analisis regresi panel dijadikan sebagai alat analisis data penelitian. Data sekunder yang telah diperoleh akan diolah untuk melakukan analisis statistik deskriptif, uji *outlier*, serta uji model terbaik dan hipotesis. Hasil dari pengolahan data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Persamaan regresi untuk penelitian ini terbagi menjadi enam model, yakni:

$$ROA_{i,t} = \alpha + \beta_1 ACZ_{i,t} + \beta_2 ACI_{i,t} + \beta_3 CEOPOWER_{i,t} + \beta_4 ACZ*CEOPOWER_{i,t} + \beta_5 ACI*CEOPOWER_{i,t} + \beta_6 FZ_{i,t} + \beta_7 ACF_{i,t} + \beta_8 LVR_{i,t} + \beta_9 AST_{i,t} + \beta_{10} PPE_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots (3)$$

$$TQ_{i,t} = \alpha + \beta_1 ACZ_{i,t} + \beta_2 ACI_{i,t} + \beta_3 CEOPOWER_{i,t} + \beta_4 ACZ*CEOPOWER_{i,t} + \beta_5 ACI*CEOPOWER_{i,t} + \beta_6 FZ_{i,t} + \beta_7 ACF_{i,t} + \beta_8 LVR_{i,t} + \beta_9 AST_{i,t} + \beta_{10} PPE_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots (4)$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dilakukan untuk menjadi gambaran tentang perilaku dan distribusi data sampel tersebut. Hasil dari statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari tiap variabel penelitian.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROA	2300	-3,09369	2,07177	0,01850	0,13599
TQ	2300	0,00141	40,49643	1,07849	2,10274
ACZ	2300	1	8	3,12696	0,50956
ACI	2300	0,00000	1,00000	0,36632	0,10913
OC	2300	0,03140	0,99960	0,73950	0,16784
FZ (dalam jutaan)	2300	Rp5.224	Rp1.725.611.128	Rp26.371.790	Rp115.791.769
ACF	2300	0	7	2,17217	0,82581
LVR	2300	0,00010	5,07330	0,53494	0,37841
AST	2300	-0,50050	20,04080	0,70383	0,93286
PPE	2300	-2,23609	739,95753	2,33208	17,02414

Sumber: Data penelitian, 2022

Kinerja perusahaan yang pengukurannya menggunakan ROA dan Tobin's Q memiliki masing-masing nilai rata-rata dan nilai standar deviasi yang sangat bervariasi. Data tertinggi ROA berasal dari PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI), sedangkan data terendah berasal dari PT Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE). Tingginya nilai ROA ini diakibatkan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan yang lebih tinggi daripada jumlah asetnya. Nilai TQ paling tinggi berasal dari PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) dan data terendah oleh PT Garuda Metalindo Tbk. Nilai rata-rata TQ mencapai angka 1,078 dan dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan mengalami *overvalued*, atau mempunyai harga pasar yang lebih tinggi dibandingkan total asetnya.

ACZ memiliki nilai minimum 1 yang menandakan bahwa perusahaan tidak memenuhi syarat Peraturan POJK 55/2015 yaitu komite audit paling sedikit dianggotai oleh tiga orang. Nilai *mean* yang dimiliki oleh ACI adalah 0,366 yang dapat diartikan dengan rata-rata perusahaan di Indonesia telah menjalankan persyaratan Peraturan POJK 55/2015 yaitu harus terdapat satu anggota yang berasal dari komisaris independen dari jumlah minimal anggota komite audit atau yang nilainya setara dengan 0,333. Tetapi masih terdapat 7 perusahaan yang belum mematuhi peraturan tersebut, terlihat masih ada perusahaan yang tidak mengikutisertakan komisaris independen ke dalam keanggotaan komite auditnya.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kekuatan CEO

Variabel	Index	Frekuensi	Persen	Index	Frekuensi	Persen
Kekuatan CEO	0	26	1,1	3	621	27,0
	1	441	19,2	4	386	16,8
	2	723	31,4	5	103	4,5

Sumber: Data penelitian, 2022

CEOPOWER diukur dengan jumlah dari lima indikator kekuatan CEO. Jumlah index terbesar yaitu 5 mencapai 4,5% yang berasal dari 28 perusahaan yang memiliki CEO yang berjenis kelamin laki-laki, memiliki saham dan hubungan keluarga di perusahaan, berpendidikan Magister atau di atasnya, dan memiliki rata-rata masa jabatan lebih dari lima tahun.

Penentuan satu model regresi data panel terbaik antara *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) yang nantinya akan digunakan dalam penelitian perlu melalui suatu pengujian terlebih dahulu yang disebut dengan pengujian model (Basuki & Prawoto, 2016). Pengujian model ini memiliki tahapan pengujian seleksi model terbaik, yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Pada hasil uji pemilihan model terbaik, tampak bahwa nilai probabilitas uji *Chow* dan uji *Hausman* dari tiap model adalah di bawah nilai 0,05 yang mengindikasikan FEM merupakan model terbaik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Output dari nilai probabilitas *F-statistic* keseluruhan enam model berada pada angka 0,000000 yang berarti nilai ini berada di bawah 0,05. Kesimpulan dari pengujian ini yaitu ke-enam model secara menyeluruh memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji t Model 1, 2, dan 3

	Model 1		Model 2		Model 3	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
ACZ	-0,002997	0,5575	-0,012254	0,5884	-0,002050	0,7367
ACI	-0,001127	0,9506	-0,074506	0,3414	-0,049664	0,0841
OC	0,076418	0,0005	0,283375	0,0090		
CEOPOWER	-0,004126	0,0839	-0,027832	0,0122	-0,010842	0,1622
OCXACZ						
OCXACI						
CEOPOWERXACZ					0,000239	0,9084
CEOPOWERXACI					0,022580	0,0348
FZ	0,018808	0,0001	-0,159132	0,0000	0,012612	0,0002
ACF	-0,004610	0,1206	-0,037120	0,0062	-0,003555	0,0829
LVR	-0,121206	0,0000	-0,253175	0,0000	-0,099372	0,0000
AST	0,040310	0,0000	0,078945	0,0015	0,048314	0,0000
PPE	0,000190	0,0055	0,004411	0,0005	0,000116	0,5548

Sumber: Data penelitian, 2022

Tabel 6. Hasil Uji t Model 4, 5, dan 6

	Model 4		Model 5		Model 6	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
ACZ	-0,091573	0,0834	0,013747	0,5047	0,080290	0,5246
ACI	-0,356024	0,1503	-0,030560	0,7090	-0,413619	0,4001
OC			0,132369	0,1376	0,454969	0,4140
CEOPOWER	-0,151336	0,0258				
OCXACZ			-0,022606	0,3972	-0,149154	0,3579
OCXACI			0,042390	0,6889	0,429885	0,4980
CEOPOWERXACZ	0,026415	0,1409				
CEOPOWERXACI	0,110043	0,2338				
FZ	-0,174015	0,0000	0,018399	0,0001	-0,176699	0,0000
ACF	-0,029601	0,1004	-0,004582	0,1239	-0,030309	0,0945
LVR	-0,370694	0,0000	-0,122132	0,0000	-0,381630	0,0000
AST	0,055993	0,0768	0,040168	0,0000	0,056795	0,0480
PPE	0,003802	0,0274	0,000193	0,0048	0,003604	0,0386

Sumber: Data penelitian, 2022

Model 1 dan 2 memperlihatkan hasil signifikansi dari tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil ACZ dan ACI menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap ROA maupun TQ, yang di mana hasil ini menolak H1 dan H2. Hasil ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Qeshta *et al.* (2021), Gurusamy (2017), serta Wibawaningsih dan Surbakti (2020). Hubungan tidak signifikan dari ACZ menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak dapat menjamin efektifitas operasi yang dilakukan oleh komite audit sehubungan dengan pengawasan pada kinerja perusahaan. Hal ini berkaitan dengan tugas pengawasan terhadap proses penyajian informasi pelaporan keuangan, di mana komite audit terkesan hanya menelaah informasi keuangan dan akuntansi perusahaan namun tidak berurusan secara langsung dalam proses menyelesaikan permasalahan keuangan perusahaan (Zakaria, 2018). Mengenai ACI yang tidak signifikan dapat dijelaskan dengan kurangnya keterampilan dan pengetahuan dari komisaris independen dan hasil ini tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Dakhllallh *et al.* (2020) yang beranggapan bahwa ACI dapat mengembangkan dan meminimalisir biaya agensi melalui kebutuhan pengawasan oleh perusahaan sebagai salah satu fungsi dari komite audit tersebut.

Model 1 dan 2 juga menunjukkan hasil yang signifikan dan positif diperoleh oleh OC terhadap performa perusahaan dengan kedua pengukuran ROA dan TQ, maka dari itu H3 dapat diterima. Temuan ini sejalan atau konsisten dengan penelitian Juanda (2018) yang mengasumsikan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh pemegang saham besar yang ada Indonesia menjadi pemicu bagi pemegang saham tersebut untuk melakukan pengawasan ketat terhadap manajemen dalam penanganannya terhadap kinerja dari perusahaan. Namun hasil tersebut tak selaras dengan temuan Al Farooque *et al.* (2020) yang menyatakan tidak memiliki hubungan signifikan. CEOPOWER tidak berefek signifikan terhadap kinerja perusahaan apabila diukur dengan ROA, tetapi berefek signifikan ke arah negatif jika diukur dengan TQ. Jadi dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Kesamaan hasil juga ditemukan oleh penelitian terdahulu yang diteliti Theng dan Hooy (2017), Haynes *et al.* (2019), serta Brahmana, You, dan Yong (2021). Hasil ini mendukung teori agensi yang menganggap bahwa CEOPOWER tidak baik bagi perusahaan dikarenakan CEO yang kuat atau berkuasa terkesan tidak menguntungkan karena adanya kemungkinan CEO tersebut terlalu percaya diri sehingga cenderung mendiami opini dari anggota dewan lain, yang akan berujung pada pengambilan keputusan yang kurang optimal.

Hasil uji t pada Model 3 dan 4 melihat pengaruh variabel moderasi CEOPOWER pada hubungan antara ACZ dan ACI pada ROA dan TQ. Hasil menunjukkan bahwa CEOPOWER tidak dapat memoderasi hubungan antara ACZ dan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA maupun TQ, yang berarti H7 tidak diterima. Hasil ini dapat mengindikasikan bahwa CEO yang kuat tidak dapat mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah komite audit dalam menyelesaikan permasalahan keuangan yang dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hasil ini tidak mendukung penelitian terdahulu oleh Javeed *et al.* (2021) yang memberikan hasil penelitian bahwa CEOPOWER dapat memoderasi secara positif. Di sisi lain, CEOPOWER dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan antara ACI dan ROA tapi tidak dengan TQ, di mana H8 dapat diterima dan hasil ini searah dengan penelitian Javeed *et al.* (2021). Pembuktian hasil ini sejalan dengan pernyataan teori organisasi dan manajemen di mana CEO yang kuat mencoba untuk mempertahankan status perusahaan di pasar melalui peningkatan kinerja dan reputasi perusahaan yang dapat diwujudkan dalam bentuk pelaporan keuangan dan kualitas audit oleh audit komite independen (Javeed *et al.*, 2021). Sebagai hasilnya, ACI yang dibentuk oleh CEO yang kuat dapat memberi keyakinan pada para investor dan pemegang saham bahwa seluruh praktik keuangan dan non-keuangan pada perusahaan adalah transparan dan terbebas dari kesalahan.

Kesimpulan pengaruh variabel OC dalam memoderasi hubungan ACZ dan ACI pada kinerja perusahaan dijelaskan dalam Model 5 dan 6. Hasil uji t menyatakan bahwa moderasi OC tidak membawa pengaruh apapun hubungan ACZ dan ACI pada ROA maupun TQ. Maka dari itu, penelitian oleh Javeed *et al.* (2021) yang menemukan bahwa OC dapat memperkuat hubungan antara komite audit dan kinerja perusahaan tidak sefrekuensi dengan hasil penelitian ini. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa walaupun OC sangat penting bagi perusahaan dalam mengendalikan dan mengawasi kepentingan finansial, tetapi belum bisa untuk mengembangkan sebuah komite audit yang tepat di Indonesia. Kemungkinan hal ini dapat disebabkan karena, tidak seperti negara-negara di Asia Timur (Javeed *et al.*, 2021), perusahaan dengan OC di Indonesia belum memiliki ketertarikan untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk kualitas audit demi mengembangkan komite audit untuk pelaporan keuangan yang lebih transparan. Maka dapat disimpulkan bahwa H5 dan H6 ditolak.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R^2	Percentase	Model	Adjusted R^2	Percentase
Model 1	0,5940	59,40%	Model 4	0,7639	76,39%
Model 2	0,7620	76,20%	Model 5	0,5957	59,57%
Model 3	0,6680	66,80%	Model 6	0,7666	76,66%

Sumber: Data penelitian, 2022

Hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan bahwa nilai *Adjusted R²* yaitu 59,40% untuk Model 1 dan 76,20% untuk Model 2. Terdapat peningkatan nilai persentase *Adjusted R²* apabila CEOPOWER dialokasikan menjadi variabel pemoderasi pada Model 3 dan Model 4, yaitu menjadi 66,80% untuk ROA dan 76,39% untuk TQ. Peningkatan persentase ini juga terjadi apabila OC dialokasikan menjadi variabel pemoderasi pada Model 5 dan Model 6, yaitu menjadi 59,57% untuk ROA dan 76,66% untuk TQ. Naiknya nilai persentase ini dapat diartikan bahwa interaksi dari variabel moderasi cukup berpengaruh dalam meningkatnya keselarasan model penelitian.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada hasil temuan yang telah didapatkan di atas, disimpulkan bahwa ukuran dan independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q. Sebaliknya, konsentrasi kepemilikan memberikan pengaruh signifikan positif terhadap ROA dan Tobin's Q. Kekuatan CEO juga ditemukan tidak memberikan hubungan signifikan terhadap ROA namun memberikan pengaruh signifikan negatif pada Tobin's Q. Kekuatan CEO sebagai pemoderasi juga terbukti tidak mempengaruhi hubungan ukuran komite audit pada ROA dan TQ, namun dapat memperkuat hubungan antara independensi komite audit pada ROA dan tidak pada TQ. Di sisi lain, konsentrasi kepemilikan sebagai pemoderasi sama sekali tidak dapat mempengaruhi hubungan antara ukuran dan independensi komite audit baik itu terhadap ROA maupun TQ. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, maka diterimanya hipotesis penelitian yaitu H_3 , H_4 , dan H_8 .

Keterbatasan temuan ini dapat terlihat pada tidak adanya hasil yang signifikan pada hubungan antara karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit dan independensi komite audit terhadap kinerja perusahaan. Saran kepada para peneliti selanjutnya yang meneliti topik yang sama adalah menambahkan keahlian komite audit ke dalam karakteristik komite audit sebagai variabel independen berdasarkan pernyataan dari teori agensi bahwa komite audit yang memiliki pengertian dan kemampuan pada sektor keuangan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalkrim, G. M., & Zehri, C. (2019). CEO power, ownership structure and firms' performance: Evidence from GCC listed firms. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, 11(12), 504–512.
- Akbar, A., Jiang, X., Fareed, Z., & Akbar, M. (2021). Does frequent leadership changes influence firm performance? Insights from china. *Economics and Business Letters*, 10(3), 291–298. <https://doi.org/10.17811/ebl.10.3.2021.291-298>
- Al-Matari, E. M., Al-Matari, Y. A., & Mohammed, S. A. S. (2017). Ownership structure, audit quality and firm performance moderating and direct-effect models: An empirical study. *Corporate Board Role Duties and Composition*, 13(1), 28–35. <https://doi.org/10.22495/cbv13i1p3>
- Al-Okaily, J., & Naueihed, S. (2020). Audit committee effectiveness and family firms: impact on performance. *Management Decision*, 58(6), 1021–1034. <https://doi.org/10.1108/MD-04-2018-0422>
- Al Farooque, O., Buachoom, W., & Sun, L. (2020). Board, audit committee, ownership and financial performance – emerging trends from Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(1), 54–81. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2018-0079>
- Altaf, N., & Shah, F. A. (2018). Ownership concentration and firm performance in Indian firms: does investor protection quality matter? *Journal of Indian Business Research*, 10(1), 33–52. <https://doi.org/10.1108/JIBR-01-2017-0009>

- Angsoyiri, D. (2021). The effect of ownership structure and audit quality on firm performance. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 2(2), 77–87. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.02.02.01>
- Anita, & Francesca, C. (2022). Kinerja perusahaan: Pengaruh IT governance dan karakteristik dewan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 04(01), 27–39.
- Aryani, F. (2020). Pengaruh konsentrasi kepemilikan perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Akuntansi, Jurusan Ilmu, Institut Stiami, Manajemen*, 13(02), 277–286.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS & Eviews*. Rajawali Pers.
- Brahmana, R. K., You, H. W., & Kontesa, M. (2021). Does CEO power matter for the performance of retrenchment strategy? *Journal of Strategy and Management*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.1108/JSMA-10-2019-0186>
- Brahmana, R. K., You, H. W., & Yong, X. R. (2021). Divestiture strategy, CEO power and firm performance. *Management Research Review*, 44(3), 418–436. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2020-0196>
- Busenbark, J. R., Krause, R., Graffin, S. D., & Boivie, S. (2016). Toward a configurational perspective on the CEO: A review and synthesis of the management literature. *Journal of Management*, 42(1), 232–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0149206315618>
- Ciftci, I., Tatoglu, E., Wood, G., Demirbag, M., & Zaim, S. (2019). Corporate governance and firm performance in emerging markets: Evidence from Turkey. *International Business Review*, 28(1), 90–103. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2018.08.004>
- Dakhllallh, M. M., Rashid, N., Wan Abdullah, W. A., & Al Shehab, H. J. (2020). Audit committee and Tobin's Q as a measure of firm performance among Jordanian companies. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(1), 28–41. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I1/20201005>
- Deviesa, D., & Lemmuela, L. (2017). Pengaruh CEO duality terhadap financial performance dengan earnings management sebagai variabel intervening. *Business Accounting Review*, 5(1), 169–180.
- Gurusamy, P. (2017). Board characteristics, audit committee and ownership structure influence on firm performance of manufacturing firms in India. *International Journal of Business and Economics Research*, 6(4), 73. <https://doi.org/10.11648/j.ijber.20170604.16>
- Haider, J., & Fang, H.-X. (2018). CEO power, corporate risk taking and role of large shareholders. *Journal of Financial Economic Policy*, 10, 55–72. <https://doi.org/10.1108/JFEP-04-2017-0033>
- Haynes, K. T., Zattoni, A., Boyd, B. K., & Minichilli, A. (2019). Figureheads or potentates? CEO power and board oversight in the context of Sarbanes Oxley. *Corporate Governance: An International Review*, 27(6), 402–426. <https://doi.org/10.1111/corg.12293>

- Javeed, S. A., & Lefen, L. (2019). An analysis of corporate social responsibility and firm performance with moderating effects of CEO power and ownership structure: A case study of the manufacturing sector of Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/su11010248>
- Javeed, S. A., Ong, T. S., Latief, R., Muhamad, H., & Soh, W. N. (2021). Conceptualizing the moderating role of CEO power and ownership concentration in the relationship between audit committee and firm performance: Empirical evidence from Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/su13116329>
- Juanda. (2018). Ownership concentration and firm performance in Indonesia. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v1i2.11609>
- Kipkoech, S. R., & Rono, L. (2016). Audit committee size, experience and firm financial performance: Evidence Nairobi Securities Exchange, Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(15).
- Lisic, L. L., Neal, T. L., Zhang, I. X., & Zhang, Y. (2016). CEO power, internal control quality, and audit committee effectiveness in substance versus in form. *Contemporary Accounting Research*, 33(3), 1199–1237. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12177>
- Mohammed, B. H., Flayyih, H. H., Mohammed, Y. N., & Abbood, H. Q. (2019). The effect of audit committee characteristics and firm financial performance: An empirical study on listed companies in Iraq Stock Exchange. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 14(14), 4919–4926. <https://doi.org/10.36478/jeasci.2019.4919.4926>
- Noval, M. (2015). Pengaruh CEO power terhadap kinerja perusahaan dengan peran komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 6(November), 88–107.
- Pratiwi, A., Marciano, D., & Herlambang, A. (2018). Efek moderasi konsentrasi kepemilikan dalam hubungan antara karakteristik dewan komisaris/direksi dan kinerja perusahaan. *Seminar Nasional Riset Terapan: Administrasi Bisnis & Mice VII*, 36–44. <http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/32715>
- Prima, B. (2021). *Data terbaru, BEI sebut ada sekitar 32 perusahaan tercatat memiliki ekuitas negatif*. Investasi.Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/data-terbaru-bei-sebut-ada-sekitar-32-perusahaan-tercatat-memiliki-ekuitas-negatif>
- Qeshta, D. M. H., Abu Alsoud, D. G. F., Hezabr, D. A. A., Ali, B. J. A., & Outdat, M. S. (2021). Audit committee characteristics and firm performance: Evidence from the insurance sector in Bahrain. *Revista Gestão Inovação e Tecnologias*, 11(2), 1666–1680. <https://doi.org/10.47059/revistageintec.v11i2.1789>
- Rahman, M. M., Meah, M. R., & Chaudhory, N. U. (2019). The impact of audit characteristics on firm performance: An empirical study from an emerging economy. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(1), 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no1.59>

- Romero, J. A. (2016). *Accounting standards in the U.S. banking industry during the financial crisis*. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-9484-2.ch007>
- Setyawan, A. M., & Deviesa, D. (2017). Pengaruh CEO duality terhadap firm value dengan financial performance sebagai variabel intervening. *Business Accounting Review*, 5(1). <http://publication.petra.ac.id/index.php/akunt%0Aansi-bisnis/article/view/6436%0D>
- Shahrier, N. A., Ho, J. S. Y., & Gaur, S. S. (2020). Ownership concentration, board characteristics and firm performance among Shariah-compliant companies. *Journal of Management and Governance*, 24(2), 365–388. <https://doi.org/10.1007/s10997-018-9436-6>
- Shatnawi, S. A., Marei, A., Hanefah, M. M., Eldaia, M., & Alaaraj, S. (2021). Audit committee and financial performance in Jordan: The moderating effect of ownership concentration. *Montenegrin Journal of Economics*, 17(4), 45–53. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2021.17-4.4>
- Taouab, O., & Issor, Z. (2019). Firm performance: Definition and measurement models. *European Scientific Journal ESJ*, 15(1), 93–106. <https://doi.org/10.19044/esj.2019.v15n1p93>
- Theng, W. Y., & Hooy, C. W. (2017). Effect of CEO power on Malaysian firm performance. *Journal of Contemporary Issues and Thought*, 7, 56–67. <https://doi.org/10.37134/jcit.vol7.6.2017>
- Vinjamury, R. S. (2020). Corporate board subcommittees and firm performance: Evidence from India. *Financial Issues in Emerging Economies: Special Issue Including Selected Papers from II International Conference on Economics and Finance, 2019, Bengaluru, India*, 36, 187–200. <https://doi.org/10.1108/s0196-382120200000036008>
- Wibawaningsih, E. J., & Surbakti, L. P. (2020). Audit committee, financial condition, and firm performance: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Finance Management*, 1(2). <https://doi.org/10.38035/JAFM>
- Wiseman, R. M., Cuevas-Rodríguez, G., & Gomez-Mejia, L. R. (2012). Towards a social theory of agency. *Journal of Management Studies*, 49(1), 202–222. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2011.01016.x>
- Yasser, Q. R., & Mamun, A. Al. (2017). The impact of ownership concentration on firm performance: Evidence from an emerging market. *Emerging Economy Studies*, 3(1), 34–53. <https://doi.org/10.1177/2394901517696647>
- Yoliawan, H. (2018). *BEI: Suspensi saham Akbar Indo Makmur (AIMS) untuk perhatian kepada publik*. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/bei-suspensi-saham-akbar-indo-makmur-aims-untuk-perhatian-kepada-publik>
- Zahroh, B. M., & Hersugondo. (2021). Pengaruh kinerja enviromental, social, dan governance terhadap kinerja keuangan dengan kekuatan CEO sebagai variabel moderasi. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 10(3), 1–15.
- Zakaria, A. (2018). The influence of the audit committee and the remuneration

- committee on company performance. *KnE Social Sciences*, 3(8), 18. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i8.2498>
- Zraiq, M. A. A. Z., & Fadzil, F. H. B. (2018). The impact of audit committee characteristics on firm performance: Evidence from Jordan. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(5). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3648194>